ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
Halaman: 39 - 44
E-ISSN: 2963 – 198X P-ISSN: 2963 – 2498 | Volume 4 Nomor 2 Tahun 2025

Implementasi Program Literasi dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDIT Al Izzah Dumai

Nofira Fitriyani[1]
Nur iklima[2]
Suci Wahyu Ningsih[3]
Wahyu Sulistyaningsih[4]
Febrina Dafit[5]

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Indonesia.

nofirafitriyani@student.uir.ac.id[1]
nuriklima@student.uir.ac.id[2]
Suciwahyuningsih@student.uir.ac.id[3]
Wahyusulistyaningsih@student.uir.ac.id[4]
Febrinadafit@edu.uir.ac.id[5]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program literasi di SDIT Al Izzah Dumai serta menganalisis tahapan pelaksanaannya dalam membentuk budaya literasi peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan program literasi secara terstruktur melalui tiga bentuk utama: literasi baca-tulis, literasi budaya-kewargaan, dan literasi finansial. Ketiga bentuk ini dijalankan secara bertahap melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Implementasi program ini tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga karakter sosial dan keterampilan hidup yang relevan. Dengan dukungan lingkungan sekolah dan keterlibatan guru serta orang tua, SDIT Al Izzah berhasil membangun budaya literasi yang kontekstual, berkelanjutan, dan holistik.

Kata Kunci:
budaya literasi, sekolah dasar, literasi baca-tulis, literasi budaya, literasi finansial

Abstract

This study aims to describe the implementation of a literacy program at SDIT Al Izzah Dumai and analyze its stages in fostering a school-wide literacy culture. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings indicate that the school implemented a structured literacy program through three main forms: reading-writing literacy, civic-cultural literacy, and financial literacy. Each type was carried out in stages—habituation, development, and independent learning. The program strengthened not only students' cognitive skills but also their character and life competencies. With strong support from the school environment and active involvement from teachers and parents, SDIT Al Izzah successfully cultivated a contextual, sustainable, and holistic literacy culture.

Key Word:
iteracy culture, elementary school, reading-writing literacy, cultural literacy, financial literacy

Information Production:
© 2025 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa. Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak sekadar merupakan proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga instrumen utama untuk mentransformasi pola pikir masyarakat ke arah yang lebih progresif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Kemendikbud, 2020). Dalam konteks pendidikan modern, literasi menempati posisi sentral sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif.

Literasi tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, bernalar, serta berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan (UNESCO, 2021). Perkembangan konsep literasi ini sejalan dengan pandangan global, seperti yang dikemukakan oleh OECD (2019), bahwa literasi merupakan prasyarat utama bagi individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang berbasis pengetahuan. Dengan demikian, literasi bukan hanya alat bantu dalam proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga fondasi bagi pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Di tingkat satuan pendidikan dasar, literasi memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar sepanjang hayat. Budaya literasi yang dibangun sejak usia dini akan menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan formal maupun dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Hal ini diperkuat oleh studi Wulandari (2017), yang menunjukkan bahwa penerapan program literasi yang sistematis dan berkelanjutan di sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan akademik dan karakter peserta didik secara signifikan. Oleh karena itu, literasi tidak hanya menjadi bagian dari isi kurikulum, tetapi juga harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan berkembang secara organik melalui pembiasaan, keteladanan, serta dukungan lingkungan yang kondusif.

Literasi, khususnya keterampilan membaca dan menulis, merupakan fondasi esensial dalam proses pembelajaran di pendidikan dasar. Keterampilan ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengakses pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis dan kemampuan reflektif peserta didik. Kemampuan literasi yang kuat memungkinkan siswa memahami informasi, mengekspresikan ide, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran secara lebih mandiri dan bermakna.

Di lingkungan sekolah dasar, urgensi penguatan literasi tercermin dalam perannya sebagai penggerak utama dalam peningkatan kualitas akademik dan penguatan karakter. Penanaman budaya literasi sejak dini membentuk kebiasaan belajar yang berkelanjutan, serta memfasilitasi peserta didik dalam membangun koneksi antara pengalaman belajar di sekolah dan realitas kehidupan sosial. Literasi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial, karena aktivitas membaca dan menulis yang terstruktur dapat menumbuhkan empati, disiplin, dan tanggung jawab.

Studi oleh Supiandi (2016) menekankan bahwa praktik literasi yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari sekolah berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh penelitian Lestari (2016), yang menyatakan bahwa budaya membaca yang konsisten berkontribusi pada pembentukan sikap belajar positif dan peningkatan hasil belajar siswa di tingkat dasar. Sementara itu, penelitian internasional seperti yang dilakukan oleh Guthrie dan Wigfield (2000) menegaskan bahwa literasi yang bermakna—yakni literasi yang dikaitkan dengan minat, pengalaman, dan lingkungan siswa—merupakan indikator utama keberhasilan akademik jangka panjang.

Dengan demikian, pengembangan literasi harus ditempatkan sebagai komponen strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dasar. Literasi tidak dapat dipisahkan dari misi pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi pendidikan perlu menciptakan ekosistem literasi yang holistik, yang mencakup pendekatan kurikuler dan kokurikuler, dukungan guru sebagai model literat, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembiasaan membaca dan menulis secara berkelanjutan.

Walaupun kebijakan seperti Gerakan Literasi Sekolah telah digulirkan secara nasional, realitas di banyak sekolah dasar menunjukkan bahwa budaya literasi belum berkembang secara optimal. Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya pemahaman guru terhadap makna literasi yang holistik, terbatasnya pelatihan yang mendukung pengembangan inovasi literasi di kelas, serta ketersediaan bahan bacaan yang kurang variatif dan tidak selalu sesuai dengan minat maupun tingkat perkembangan peserta didik (Wulandari, 2017; Supiandi, 2016). Kondisi ini menyebabkan kegiatan literasi kerap bersifat formalitas tanpa membentuk kebiasaan membaca yang menyenangkan dan bermakna.

Di sisi lain, kurangnya keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendukung praktik literasi di rumah turut memperkuat lemahnya budaya literasi secara menyeluruh. Literasi seharusnya menjadi praktik sosial yang ditanamkan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Guthrie dan Wigfield (2000), keterlibatan peserta didik dalam membaca akan meningkat jika mereka diberi ruang untuk memilih bacaan yang relevan dengan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, permasalahan rendahnya literasi bukan hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga mencerminkan perlunya pendekatan partisipatif yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik

Sebagai respons terhadap tantangan rendahnya budaya literasi di tingkat pendidikan dasar, SDIT Al Izzah Dumai menginisiasi program literasi yang dirancang secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Program ini mencakup tiga pendekatan utama: literasi baca-tulis, literasi budaya-kewargaan, dan literasi finansial. Literasi baca-tulis difokuskan pada pembiasaan membaca dan menyimak bersama, yang dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Tahapan ini bertujuan membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan reflektif dan diskusi sederhana (Duke & Pearson, 2002).

Selain itu, literasi budaya-kewargaan dan finansial dikembangkan sebagai bentuk penguatan karakter dan keterampilan hidup peserta didik. Kegiatan seni budaya dan keterlibatan dalam proyek kewargaan mendorong rasa cinta tanah air dan empati sosial, sejalan dengan pandangan bahwa literasi mencakup

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pemahaman kritis terhadap lingkungan budaya (UNESCO, 2017). Literasi finansial diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan praktik ilmiah, yang menanamkan kecakapan merencanakan, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang relevan dan berbasis kebutuhan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk budaya literasi yang kuat dan berdaya guna (OECD, 2020)

Meskipun literasi telah menjadi fokus kebijakan pendidikan nasional, kajian yang secara spesifik mendeskripsikan praktik implementasi program literasi di sekolah dasar secara kontekstual dan terstruktur, terutama pada sekolah swasta Islam terpadu di wilayah Dumai, masih sangat terbatas. Sebagian besar studi masih berpusat pada pengukuran kemampuan literasi peserta didik atau evaluasi program berskala nasional tanpa menyentuh aspek lokalitas dan pendekatan berbasis kebutuhan sekolah (Wulandari, 2017; Supiandi, 2016). Padahal, pemahaman terhadap praktik literasi yang dilaksanakan dalam konteks kultural dan kelembagaan tertentu sangat penting untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dan relevan. Ketiadaan kajian kontekstual ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, khususnya dalam menggambarkan bagaimana sekolah swasta Islam seperti SDIT Al Izzah Dumai merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan praktik baik tersebut sebagai kontribusi terhadap pengembangan literasi yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di tingkat pendidikan dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program literasi yang dilaksanakan di SDIT Al Izzah Dumai serta menganalisis tahapan pelaksanaannya dalam membangun budaya literasi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik implementasi program literasi di SDIT Al Izzah Dumai. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan dalam konteks alami, dengan menekankan pada makna, proses, dan perspektif partisipan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali dinamika pelaksanaan program literasi secara langsung dan kontekstual sesuai karakteristik lingkungan sekolah.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa di SDIT Al Izzah Dumai, yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan literasi sekolah. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive, dengan kriteria guru yang telah terlibat dalam program literasi minimal satu tahun dan siswa yang aktif dalam kegiatan literasi sekolah. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan kegiatan literasi di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah untuk memperoleh perspektif terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan literasi, foto, serta arsip program sekolah.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh dan konsisten (Moleong, 2017). Selain itu, member checking juga dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil temuan sementara, guna memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman partisipan. Untuk menjaga kredibilitas, peneliti menerapkan *prolonged engagement* dan *persistent observation* selama proses pengumpulan data berlangsung.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan; penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik; dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan yang muncul dari data lapangan. Proses ini dilakukan secara simultan dan reflektif, mengikuti dinamika data yang terus berkembang selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa SDIT Al Izzah Dumai telah mengembangkan dan menerapkan program literasi sekolah dasar secara sistematis dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, karakter keislaman, serta kebutuhan peserta didik. Program ini mencakup tiga bentuk utama: literasi baca-tulis, literasi budaya-kewargaan, dan literasi finansial. Ketiga bentuk ini dilaksanakan dalam tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran mandiri, menunjukkan bahwa sekolah mengadopsi pendekatan literasi sebagai proses bertahap yang berkesinambungan.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Literasi Baca-Tulis

Program literasi baca-tulis di SDIT Al Izzah dilaksanakan secara terstruktur dan rutin melalui kegiatan membaca dan menyimak bersama setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Tahapan pembiasaan dimulai dengan membaca bersama selama ±15 menit, di mana satu siswa membaca teks dan siswa lainnya menyimak secara bergiliran. Pada tahap ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan dukungan awal. Dalam tahap pengembangan, siswa mulai diarahkan untuk menyampaikan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Sedangkan pada tahap pembelajaran, kegiatan dilakukan secara mandiri dengan tanggung jawab siswa untuk menyimpulkan bacaan secara tertulis atau lisan. Praktik ini mendorong keterampilan memahami isi teks, berpikir kritis, dan melatih keberanian berbicara di depan umum.

Selain itu, kegiatan ini memperkuat fungsi literasi sebagai alat untuk membangun pemahaman konseptual dan penguasaan bahasa. Guru mencatat kemajuan setiap siswa dan memberi umpan balik yang konstruktif sebagai bagian dari proses reflektif. Dokumentasi kegiatan literasi juga disusun dalam portofolio kelas, yang mencerminkan konsistensi dan evaluasi berkelanjutan atas perkembangan kemampuan literasi siswa.

Literasi Budaya-Kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai lokal, kesenian daerah, serta prinsip hidup bersama dalam keberagaman. Pada tahap pembiasaan, siswa mengikuti kegiatan seperti pelatihan seni tari Melayu dan pengenalan musik tradisional. Tahap pengembangan difokuskan pada partisipasi siswa dalam festival seni budaya yang diselenggarakan oleh sekolah dan komite, yang memperkuat semangat kolektif dan penghargaan terhadap budaya daerah.

Tahap pembelajaran melibatkan proses internalisasi nilai-nilai sosial seperti toleransi, tanggung jawab, dan kerjasama dalam kehidupan sekolah. Dalam pembelajaran tematik, siswa didorong untuk menghargai pendapat teman, menyelesaikan konflik secara damai, dan memahami keberagaman latar belakang sosial. Guru memainkan peran penting sebagai teladan sikap kewargaan, sekaligus menjadi fasilitator dalam diskusi-diskusi reflektif. Dengan demikian, kegiatan literasi budaya tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membentuk karakter kewargaan yang aktif dan inklusif.

Literasi Finansial

Program literasi finansial diterapkan secara kontekstual melalui kegiatan pembelajaran praktik di mata pelajaran IPA dan proyek mini kewirausahaan. Tahap pembiasaan dilakukan dengan mengenalkan langkah-langkah percobaan ilmiah secara tertulis. Guru meminta siswa membaca terlebih dahulu panduan praktikum sebelum melakukan percobaan. Pada tahap pengembangan, siswa ditugaskan untuk menyiapkan dan mempresentasikan kembali prosedur eksperimen di hadapan teman-teman. Tahap pembelajaran diintegrasikan melalui latihan menyusun anggaran sederhana, mencatat penggunaan alat dan bahan, serta menyusun laporan praktikum yang akurat.

Kegiatan ini membiasakan siswa untuk memahami pentingnya perencanaan, tanggung jawab dalam menggunakan sumber daya, serta pencatatan informasi secara sistematis. Dalam beberapa proyek, siswa juga diberi kesempatan menjalankan simulasi aktivitas jual beli dengan sistem kupon, sebagai sarana mengenalkan konsep nilai tukar, tabungan, dan prioritas pengeluaran. Pendekatan ini relevan dengan literasi keuangan dasar sebagaimana diamanatkan oleh OECD (2020), yang menyarankan integrasi literasi keuangan sejak usia dini sebagai bagian dari keterampilan hidup abad ke-21.

Dukungan Lingkungan dan Keterlibatan Stakeholder

Seluruh program literasi di SDIT Al Izzah mendapat dukungan yang kuat dari kepala sekolah, guru, serta komite sekolah. Lingkungan sekolah dirancang menjadi ekosistem literat dengan sudut baca di setiap kelas, jadwal literasi yang terintegrasi dalam kurikulum, serta penghargaan bagi siswa yang aktif dalam kegiatan literasi. Guru berperan sebagai agen literasi yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberi ruang eksplorasi dan penghargaan terhadap kreativitas siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua didorong melalui kegiatan "membaca bersama keluarga" dan lomba literasi rumah, yang memperkuat kesinambungan antara literasi sekolah dan rumah

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi di SDIT Al Izzah Dumai dilakukan melalui pendekatan bertahap dan kontekstual yang mencakup dimensi kognitif, sosial, budaya, dan finansial. Strategi ini mencerminkan pemahaman menyeluruh tentang literasi sebagai kompetensi lintas bidang yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga dengan penguatan karakter dan keterampilan hidup. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *multiple literacies* yang

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dikemukakan oleh Luke dan Freebody (1999), yang menyatakan bahwa literasi tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai bentuk dan fungsi sesuai konteks sosial dan budaya peserta didik.

Pada aspek literasi baca-tulis, kegiatan rutin membaca dan menyimak yang dilakukan secara bertahap menunjukkan efektivitas strategi pembiasaan dalam menumbuhkan minat baca dan kemampuan memahami teks. Kegiatan ini bukan hanya membangun keterampilan dasar membaca, tetapi juga memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, terutama saat siswa diminta menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Duke dan Pearson (2002), yang menyatakan bahwa pengembangan pemahaman bacaan membutuhkan aktivitas reflektif, interaktif, dan berbasis pengalaman. Penerapan tahapan pembelajaran mulai dari bimbingan hingga kemandirian juga konsisten dengan model *gradual release of responsibility* (Fisher & Frey, 2008), yang menempatkan guru sebagai pembimbing awal yang secara bertahap menyerahkan tanggung jawab belajar kepada siswa.

Program literasi budaya-kewargaan yang diintegrasikan dalam kegiatan seni dan penguatan nilai sosial di kelas merupakan upaya konkret dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman. Praktik ini berkontribusi pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik, yang merupakan bagian penting dari literasi abad ke-21. Seperti dijelaskan oleh UNESCO (2017), literasi harus melibatkan kemampuan berpikir kritis terhadap konteks sosial, budaya, dan politik di mana individu berada. Kegiatan ini juga sejalan dengan kurikulum nasional Indonesia yang menekankan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam pendidikan dasar.

Sementara itu, penerapan literasi finansial melalui kegiatan praktik di mata pelajaran IPA merupakan bentuk inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan membaca-instruksi, tanggung jawab, serta pemahaman terhadap pengelolaan sumber daya. Konsep ini mencerminkan literasi finansial sebagai bagian dari kompetensi kehidupan sehari-hari yang dapat dilatihkan sejak dini, sebagaimana ditekankan dalam laporan OECD (2020). Siswa tidak hanya belajar membaca teks prosedural, tetapi juga mengembangkan kemampuan merencanakan dan mengevaluasi tindakan berdasarkan informasi yang diperoleh. Ini memperkuat gagasan bahwa literasi bukan hanya tentang "apa yang dibaca", tetapi juga tentang "apa yang dilakukan dengan informasi" (Nutbeam, 2000).

Faktor pendukung utama keberhasilan program literasi di SDIT Al Izzah adalah keterlibatan guru secara aktif dan konsisten dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Guru bukan hanya pelaksana, tetapi juga perancang kegiatan literasi yang relevan dengan kebutuhan dan karakter siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan literasi di tingkat sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Hall (2007), bahwa perubahan budaya literasi di sekolah harus dimotori oleh guru yang reflektif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah, seperti penyediaan sudut baca, dokumentasi portofolio, serta keterlibatan orang tua, memperkuat terbentuknya ekosistem literasi yang holistik dan berdaya tahan.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat posisi bahwa literasi di sekolah dasar harus dikembangkan secara menyeluruh, kontekstual, dan partisipatif. Literasi tidak cukup dipahami sebagai kegiatan membaca per se, melainkan sebagai praktik sosial dan budaya yang membentuk identitas, nilai, dan kapasitas berpikir peserta didik. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan di SDIT Al Izzah dapat dijadikan model praktik baik bagi sekolah dasar lain, khususnya di wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan kelembagaan serupa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi program literasi di SDIT Al Izzah Dumai dilaksanakan secara sistematis dan kontekstual dengan mengintegrasikan tiga jenis literasi utama: baca-tulis, budaya-kewargaan, dan finansial. Ketiga pendekatan tersebut dilakukan melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, yang saling mendukung dalam membentuk budaya literasi yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter sosial dan kecakapan hidup yang relevan. Dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan guru, serta partisipasi orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Temuan ini memperkuat posisi bahwa literasi perlu dipahami sebagai praktik sosial yang menyeluruh dan tidak semata-mata bersifat teknis. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya mencakup satu sekolah, yaitu SDIT Al Izzah Dumai, sehingga generalisasi hasilnya ke sekolah dasar lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, karena pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, maka data yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dapat dijadikan dasar pengukuran kuantitatif terhadap capaian literasi peserta didik. Ketiga, penelitian belum mengeksplorasi secara mendalam dampak jangka panjang program literasi terhadap prestasi akademik atau pembentukan karakter secara terukur.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi studi dengan melibatkan lebih dari satu sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih komparatif dan representatif. Selain itu, pendekatan mixed-method atau kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur dampak program literasi secara lebih objektif, baik dalam aspek akademik maupun karakter peserta didik. Studi lanjutan juga dapat menelusuri keterlibatan keluarga dan komunitas secara lebih sistematis dalam mendukung budaya literasi di rumah, serta menilai efektivitas program literasi digital dalam konteks pendidikan dasar yang semakin terdigitalisasi.

Saran

Bagi sekolah dasar lainnya, pengembangan program literasi sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakter lingkungan sekolah masing-masing. Literasi hendaknya dijadikan sebagai bagian integral dari budaya sekolah melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pelibatan aktif semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat. Pemerintah daerah dan instansi pendidikan disarankan memberikan pelatihan literasi yang berkelanjutan kepada guru, serta menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang mendukung praktik literasi multiaspek. Dengan demikian, literasi dapat ditanamkan sejak dini sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat.

REFERENSI

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2002). Effective practices for developing reading comprehension. In A. E. Farstrup & S. J. Samuels (Eds.), *What research has to say about reading instruction* (pp. 205–242). International Reading Association.

Fisher, D., & Frey, N. (2008). *Better learning through structured teaching: A framework for the gradual release of responsibility*. ASCD.

Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. *Handbook of Reading Research*, *3*, 403–422.

Hall, K. (2007). *Literacy policy and practice: Time to move on*. SAGE Publications.

Kemendikbud. (2020). *Strategi nasional literasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Lestari. (2016). Pentingnya budaya membaca bagi siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *8*(1), 56–63.

Luke, A., & Freebody, P. (1999). Further notes on the four resources model. *Reading Online*, *3*(1).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, *15*(3), 259–267. https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259

OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do* (Vol. 1). https://www.oecd.org/pisa/

OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. Organisation for Economic Co-operation and Development. https://www.oecd.org/financial/education/oecd-infe-2020-survey

Supiandi. (2016). Menumbuhkan budaya literasi di sekolah dengan program kata. *Jurnal Literasi Sekolah*, *4*(2), 101–110.

UNESCO. (2017). *Global education monitoring report: Literacy for life*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. https://unesdoc.unesco.org/

Wulandari, R. (2017). Implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al-Hakim Internasional. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *9*(2), 112–122.